BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang menjadi fondasi penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pelaksanaan PAUD dirancang secara sistematis, terpadu, dan berkesinambungan dengan tujuan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak usia dini (Yus, 2011). Keberadaan PAUD tidak hanya berfungsi sebagai jenjang pendidikan awal, tetapi juga sebagai landasan yang memengaruhi perkembangan anak pada berbagai aspek kehidupan di masa selanjutnya. Melalui pendidikan pada tahap ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan karakter, membangun kesiapan belajar, serta mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Raja & Diputera, 2025). Mengingat anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal, maka layanan pendidikan yang diberikan perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahapan perkembangan masing-masing anak (Tanjung & Kamtini, 2023).

Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga berorientasi pada optimalisasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral, nilai-nilai Pancasila, kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional yang saling berkaitan dalam membentuk perkembangan anak secara utuh (Silfiya & Wulan, 2024). Pada masa ini, anak mulai membangun berbagai kemampuan dasar yang akan menjadi bekal

dalam menjalani kehidupan dan proses belajar pada tahap berikutnya (Tobing et al.). Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Rajagukguk & Damanik, 2025). Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus karena kemampuan berbahasa berperan sebagai sarana anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta memahami lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, stimulasi terhadap perkembangan bahasa perlu diberikan sejak usia dini agar berkembang secara optimal (Manik & Wulan, 2024).

Bahasa merupakan alat utama bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan di sekitarnya, terutama melalui bantuan orang dewasa dan pengalaman sehari-hari (Etnawati, 2022). Pada tahap awal perkembangan, anak memperoleh bahasa melalui proses imitasi atau peniruan terhadap apa yang mereka dengar, sehingga anak cenderung meniru kata-kata tanpa memahami makna dan dampaknya secara mendalam. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam perkembangan bahasa anak adalah kebiasaan mengucapkan kata-kata tidak sopan atau kasar. Perilaku ini sering kali dianggap sebagai hal yang biasa, padahal sebenarnya dapat menjadi indikator munculnya perilaku agresif. Sejalaan dengan penjelasan dari, Virdiana *et al.,* (2024) penggunaan kata-kata tidak sopan pada anak tidak dapat dianggap sebagai hal yang biasa, karena hal tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif verbal yang ditunjukkan melalui ucapan yang

menyakiti orang lain. Perilaku agresif verbal ini menjadi salah satu bentuk agresivitas yang paling sering muncul pada anak usia dini, karena anak belum mampu mengelola emosi serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat. Mashar (2022:87) menjelaskan bahwa agresivitas pada anak TK memiliki beberapa bentuk umum, yang paling sering muncul adalah bentuk verbal, misalnya dengan menge luarkan kata-kata "kotor" yang terkadang anak tidak selalu mengerti maknanya.

Agresivitas verbal pada anak usia dini dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, seperti membentak, mengejek, menghina, berkata kasar, maupun menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini sering kali muncul sebagai respon terhadap rasa marah, kecewa, atau keinginan yang tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Utami dan Mayar (2021) yang menyatakan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal melalui penggunaan bahasa yang menyakiti orang lain. Kebiasaan mengucapkan kata-kata tidak sopan pada anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, saah satunya yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan pertemanan anak. Mastuinda dan Suryana (2021) menyatakan bahwa perilaku agresif pada anak merupakan hasil dari proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat anak memperoleh pengalaman berbahasa. Interaksi yang berlangsung setiap hari dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya akan membentuk kebiasaan anak dalam memilih dan menggunakan bahasa saat berkomunikasi. Oleh karena

itu, bentuk bahasa yang digunakan di dalam keluarga akan mudah diserap dan diulang oleh anak dalam berbagai situasi. Apabila anak terbiasa mendengar ungkapan yang kurang santun atau kata-kata kasar, maka besar kemungkinan perilaku berbahasa tersebut akan muncul kembali ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Virdiana et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan meniru bahasa yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya, termasuk penggunaan kata-kata yang tidak pantas.

Selain menjadi sumber pemerolehan bahasa, keluarga juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku anak melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan arahan, menanamkan nilai dan norma, serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang akan menjadi contoh yang diamati sekaligus ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa maupun pembentukan karakter anak sejak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gurusinga dan Damanik (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan aturan, penanaman nilai, pemberian perhatian, serta keteladanan perilaku dari orang tua menjadi acuan bagi anak dalam membentuk sikap dan perilakunya.

Selain keluarga, lingkungan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kebiasaan berbahasa anak. Anak cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar dapat diterima, termasuk dalam penggunaan bahasa yang tidak sopan. Utami & Mayar (2021) menyatakan bahwa perilaku agresif pada anak dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya yang

menjadi tempat anak belajar berbagai bentuk perilaku, termasuk agresivitas verbal.

Pada usia dini, kemampuan anak dalam mengontrol ucapan dan memahami norma sosial masih dalam tahap perkembangan sehingga anak membutuhkan bimbingan yang tepat dari orang dewasa (Herawati & Katoningsih 2023). Apabila perilaku tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kebiasaan mengucapkan kata tidak sopan dapat memengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya serta mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa yang tidak santun dapat mengganggu hubungan sosial anak dengan teman sebaya serta menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses interaksi di lingkungan belajar (Muthic *et al*., 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan pembinaan yang tepat agar anak dapat memahami penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam, ditemukan adanya seorang anak yang sering mengucapkan kata-kata tidak pantas ketika berinteraksi dengan teman maupun saat merespons guru. Kata-kata yang diucapkan antara lain seperti *"b*pak k*u", "b*j**g"*, serta penyebutan bagian tubuh tertentu secara tidak pantas. Perilaku tersebut muncul dalam berbagai situasi, baik saat anak sedang bercanda dengan temannya maupun ketika anak merasa marah atau kesal. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berkata tidak sopan berkaitan dengan perilaku agresif, khususnya agresivitas verbal. Siahaan *et al*., (2021) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata kasar merupakan salah satu bentuk perilaku agresif verbal pada anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, orang tua anak tersebut tinggal di Riau, sehingga tidak

memiliki waktu untuk mendampingi anak secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh oleh neneknya dan kakeknya (orang tua dari ayah anak tersebut) sambil berjualan sembako. Setiap pagi, anak diantar ke sekolah oleh neneknya, dan terkadang oleh kakeknya. Setelah pulang sekolah, anak biasanya dijemput oleh neneknya namun, dalam beberapa kondisi anak tidak dijemput sehingga guru yang mengantarkan anak pulang, karena rumah anak berada tepat di depan sekolah.

Sepulang dari sekolah, anak tersebut bermain sendiri di rumah terkadang juga bersama tante atau paman anak dengan pengawasan neneknya yang sambil berjualan. Dalam salah satu kejadian, ketika nenek menjemput anak, anak tersebut tidak mau pulang karena masih ingin bermain di sekolah. Namun, nenek merespons dengan mengucapkan kata yang tidak pantas, yaitu "*m*l*t b*p*k k*u l*h*". Kejadian ini menunjukkan bahwa lingkungan terdekat anak, sangat berpengaruh terhadap kebiasaan berbahasa anak. Anak cenderung meniru kata-kata yang didengar dari orang di sekitarnya, sehingga jika anak sering mendengar kata-kata kasar, maka kemungkinan besar anak akan menirunya dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu di lakukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada anak dengan kebiasaan mengucapkan kata tidak sopan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk melakukukan penelitian dengan judul "Studi Kasus faktor penyebab Perilaku Agresif verbal pada Anak usia dini di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah faktor penyebab perilaku agresif verbal anak usia dini di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam, yang dikaji melalui pendekatan studi kasus.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini yaitu, faktor penyebab perilaku agresif verbal anak usia dini di lihat dari faktor eksternal dan internal di Tk Negeri Pembina Lubuk Pakam.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini di batasi pada pembahasan mengenai faktor eksternal penyebab perilaku agresif anak usia dini di TK Pembina Lubuk Pakam.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa faktor penyebab perilaku Agresif verbal pada anak usia dini di Tk Pembina Lubuk Pakam?"

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui faktor Eksternal penyebab perilaku agresif verbal anak di Tk Pembina Lubuk Pakam"

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan faktor penyebab perilaku agresif verbal pada anak.
2. Memperkaya studi kasus kualitatif dalam konteks pemecahan masalah perilaku anak di sekolah.

Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru

Menjadi masukan konkret untuk merancang strategi intervensi dan bimbingan yang efektif bagi anak yang mengalami kesulitan dalam ekspresi emosi dan interaksi sosial yang santun.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya lingkungan berbahasa yang positif dan pola asuh yang mendukung perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai data awal dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus yang serupa atau strategi penanganan yang berbeda.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY